

“PEMAKNAAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS”
MEMBANDINGKAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS DI GMIST DAN DI
GEREJA CALVINIS BELANDA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh :

Cindy Glori Lasander

01160008

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Glori Lasander
NIM : 01160008
Program studi : S1-Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

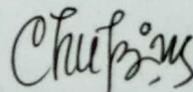
PEMAKNAAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS : Membandingkan Kembali Teologi Orang Tua Baptis Di GMIST Dan Di Gereja Calvinis Belanda

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Agustus 2020

Yang menyatakan



Cindy Glori Lasander
NIM. 01160008

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

**“PEMAKNAAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS”
MEMBANDINGKAN KEMBALI TEOLOGI ORANG TUA BAPTIS DI GMIST DAN DI
GEREJA CALVINIS BELANDA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

CINDY GLORI LASANDER

01160008

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 14 Agustus 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen pembimbing dan penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen penguji)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D
(Dosen penguji)

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Disahkan oleh :

Dekan,

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi,

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas cinta dan hikmat-Nya dalam dinamika kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th, dosen pembimbing skripsi yang sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan sejak proses penulisan skripsi ini hingga selesai tepat waktu. Juga kepada Pdt Rena Sesaria Yudhita M.Th dan Pdt Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D selaku penguji yang telah membantu memperdalam pemahaman dan memperbaiki hal-hal yang kurang dalam skripsi ini.
2. Papa dan Mama tercinta, serta *one and only sister* GEL *sumber uang* yang selalu mendukung dalam proses pendidikan dan dalam segala hal baik, serta seluruh keluarga yang juga memberikan dukungan.
3. Pdt S.I.T. Lahope S.Th, Pdt G.T. Lano M.Th, Pdt C. M. Oleng M.Th, Pdt R.F. Mardesa M.Teol, Pdt C.M.D. Patimbano M.Th, Pdt A. Tantu S.Th, M.Pd.K dan semua informan yang membantu proses penelitian skripsi. Juga 'Bapa Pendeta' Haleluya Timbo Hutabarat yang mengarahkan penulisan skripsi yang baik dan benar sesuai standar penulisan.
4. Mba Ribka, Nur, Galuh yang jadi teman diskusi dan lain-lain yang membahagiakan. Juga Ivana, Mba Ovi dan Sofi yang sering membantu.
5. Evan Engelhard Tampilang yang paling sering memberikan semangat dan candaan agar penulis senang menulis skripsi. Juga XI IPA 2 2014/2015 Smansa Sitim yang memberikan motivasi.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Cindy Glori Lasander

ABSTRAK

Judul :

“Redefining Theology of Godparents”

A Comparison Between the Meaning in the Sangihe Talaud Evangelical Christian Church and in the Dutch Calvinist Church

Orang tua baptis adalah saksi baptisan yang mengaku imannya dalam pelayanan sakramen baptisan kudus sehingga anak dapat dibawa dalam persekutuan dengan Allah. Orang tua baptis juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membimbing perkembangan iman anak. Praktek orang tua baptis di GMIST sangat dilanggengkan karena kepentingan pelayanan sakramen baptisan kudus, ajaran paedaptisma yang dipegang GMIST dan perannya yang berguna. Namun, dalam skripsi ini penyusun mengajak untuk melihat praktek dan makna yang ada di GMIST dan memaknai kembali agar semakin mendalami makna teologis orang tua baptis.

Dari analisis yang dilakukan terhadap hasil penelitian maka ditemukan cara untuk pemaknaan kembali yaitu dengan mendialogkan manfaat menjadi orang tua baptis dengan praktek makna orang tua baptis di Gereja Calvinis sehingga dapat dilakukan sebuah upaya pemaknaan kembali makna orang tua baptis di GMIST. Pemaknaan kembali makna teologis orang tua baptis mengandung makna bahwa bahwa menjadi orang tua baptis merupakan bentuk panggilan Allah. Didalamnya orang tua baptis dapat merasakan cinta Allah dan pemberdayaan oleh Allah melalui tindakan-tindakan dalam peran menjadi orang tua baptis. Kesadaran bahwa orang tua baptis turut merasakan cinta dan pemberdayaan dari Allah ini yang menjadi poin pemaknaan ulang makna orang tua baptis di GMIST.

Kata kunci : *orang tua baptis, GMIST, makna, praktek, Gereja Calvinis Belanda*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Cindy Glori Lasander

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Judul Skripsi.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. Makna Orang Tua Baptis di Gereja Calvinis Belanda.....	9
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Latar Belakang Gereja Calvinis Belanda.....	10
2.2.1 Gereja Calvinis Belanda.....	11
2.3 Makna Orang Tua Baptis Gereja Calvinis Belanda.....	12
2.3.1 Definisi Baptisan.....	12
2.3.2 Definisi Orang Tua Baptis.....	15
2.3.3 Praktek Orang Tua Baptis.....	16
2.3.4 Makna Orang Tua Baptis dalam ajaran Gereja Calvinis Belanda.....	17
2.4 Kesimpulan.....	19

BAB III. Hasil Penelitian Makna Orang Tua Baptis di GMIST dan Upaya Memaknai Kembali Keberadaan Orang Tua Baptis di GMIST.....	20
3.1 Pendahuluan.....	20
3.2 Orang Tua Baptis yang ditetapkan oleh GMIST.....	20
3.3 Data Informan.....	22
3.4 Konteks Singkat GMIST.....	23
3.5 Praktek dan Makna Orang Tua Baptis di GMIST.....	23
3.5.1 Praktek Orang Tua Baptis.....	24
3.5.2 Makna Orang Tua Baptis.....	34
3.6 Refleksi Teologis.....	43
3.6.1 Keberadaan Orang Tua Baptis sebagai bentuk Panggilan Allah.....	43
3.6.2 Peranan Makna : Pemberdayaan Orang Tua Baptis.....	45
3.7 Kesimpulan.....	47
BAB IV. Penutup.....	50
4.1 Kesimpulan.....	50
4.2 Saran Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan.....	52
Daftar Pustaka.....	53
Lampiran 1	
Lampiran 2	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Baptisan kudus merupakan salah satu dari dua sakramen kudus yang diakui oleh Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud (GMIST). Baptisan kudus dapat dilaksanakan pada anak serta orang dewasa. Dalam pelaksanaan baptisan kudus kepada anak terdapat keberadaan saksi baptisan (selanjutnya disebut Orang Tua Baptis). Praktek keberadaan orang tua baptis masih terus dilaksanakan sampai saat ini oleh GMIST karena pemahaman pentingnya orang tua baptis yang turut menjadikan diri bertanggung jawab dalam mendidik dan membina anak secara berkelanjutan, bukan hanya ketika pelaksanaan Sakramen Baptisan saja.

Pada pelayanan sakramen baptisan kudus yang berkaitan dengan orang tua baptis di GMIST, orang tua kandung akan memilih calon orang tua baptis bagi anaknya. Orang tua kandung serta calon orang tua baptis harus mengikuti pengajaran/pengembalaan khusus sebagai bentuk mempersiapkan diri dan upaya Gereja memberi pemahaman akan peran dan tanggung jawab mereka saat menjadi orang tua baptis. Jika calon orang tua baptis yang telah dipilih oleh orang tua kandung tidak mengikuti pengajaran/pengembalaan sebelum baptisan maka calon orang tua baptis akan dibatalkan atau tidak menjadi orang tua baptis bagi anak tersebut.¹ Berdasarkan tertib pelayanan sakramen baptisan di GMIST, orang tua baptis ialah anggota sidi jemaat GMIST dan atau anggota gereja lain yang seazas dan seajaran dengan GMIST.² Kita dapat melihat bahwa orang-orang yang dapat menjadi orang tua baptis adalah orang-orang yang juga belajar tentang ajaran-ajaran Kristen, yang hidupnya dapat menjadi contoh yang baik bagi anak baptisnya. Sehingga ada harapan bahwa anggota jemaat GMIST yang telah di Sidi sudah mampu mengajar dan membimbing anak sesuai yang telah dipahami orang tua baptis mengenai ajaran-ajaran Kekristenan. Sampai sekarang ini, para sidi jemaat yang telah menjadi orang tua baptis menyadari bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan mengarahkan anak-anak baptis agar mengenal dan mengasihi Tuhan yang sudah diikrarkan saat sakramen baptisan kudus.³ Hal ini cukup memperlihatkan atau

¹ Wawancara dengan Pdt Grace T. Lano M.Th.

² Sinode GMIST, *Tata Dasar GMIST dan Peraturan GMIST Tahun 2012*, (Tahun: BPMS GMIST, 2012), 140.

³ Wawancara dengan Pdt Clementie Malohing Oleng M.Th.

mengindikasikan bahwa pengajaran dan pengembalaan yang dilakukan oleh Gereja sudah dipahami dengan baik. Selain itu, beberapa alasan GMIST membutuhkan saksi baptisan ialah pelayanan Sakramen Baptisan adalah sakral dan hal itu harus disaksikan oleh semua jemaat. Namun, ada orang-orang tertentu yang diminta untuk menjadi orang tua saksi baptisan dari anak yang akan dibaptis sehingga pelayanan baptisan bagi anak-anak berdasar pada iman orang tua dan orang tua baptis.⁴ Jemaat memahami bahwa orang tua baptis sebagai pihak yang tidak wajib turut memenuhi kebutuhan finansial anak namun titik berat tugasnya adalah pembentukan mental dan spiritual anak.⁵ Hal-hal diatas memperlihatkan beberapa hal seperti adanya praktek orang tua baptis sangat dilanggengkan di GMIST dengan berbagai alasan seperti kesakralan pelayanan sakramen baptisan kudus sehingga memerlukan saksi khusus dari jemaat, mendidik anak secara berkelanjutan, bukan hanya ketika pelaksanaan Sakramen Baptisan saja serta upaya mendampingi orang tua kandung dalam mendidik anak. Jika orang tua sibuk, mengalami masalah atau meninggal dunia maka orang tua baptis turut bertanggung jawab menggantikan peran orang tua kandung dan menjadi pihak yang menolong orang tua kandung untuk mendidik dan mengajar nilai dan arti hidup menjadi orang Kristen.

Praktek keberadaan orang tua baptis yang sangat dihidupi oleh GMIST ini telah menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan. Namun, penulis melihat bahwa ada banyak jemaat yang seringkali melanggar aturan yang dibuat oleh GMIST yaitu mengenai jumlah orang tua baptis. GMIST menentukan jumlah orang tua baptis maksimal enam orang, sedangkan orang tua sering memilih orang tua baptis hingga sepuluh orang bahkan lima belas orang. Penulis melihat bahwa hal ini bukan hanya masalah jumlah melainkan pemahaman atau latar belakang orang tua sehingga kenyataannya sering melanggar aturan GMIST tentang jumlah orang tua baptis. Selain itu, GMIST tidak mempunyai data yang tertulis mengenai definisi maupun makna yang memadai tentang orang tua baptis padahal prakteknya sangat di langgengkan sehingga penulis merasa perlu untuk kemudian mencari tahu makna orang tua baptis.

Lalu mengapa makna atau nilai dalam praktek kehidupan begitu esensial bagi umat ? Secara umum, dalam kehidupan bersama setiap orang memiliki pandangan, tujuan, bahkan cara bertingkah laku yang berbeda. Beberapa perbedaan diatas dapat menjadi penyebab bagi setiap manusia melakukan hal yang ia inginkan, dan ketika keinginan serta cara orang mewujudkan keinginannya

⁴ Wawancara dengan Pdt Clementie Malohing Oleng M.Th.

⁵ Wawancara dengan Pdt Grace T. Lano M.Th.

berbeda-beda maka bisa merugikan orang lain. Oleh karena itu, dalam hidup bersama dibutuhkan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar cara orang bertingkah laku dengan kaitannya dengan orang lain. Nilai-nilai yang dipegang itu, dipercaya semacam wujud ideal meskipun bukan dalam bentuk fisik sebagai upaya manusia menjalin relasi yang baik dengan manusia lainnya. Nilai-nilai tersebut diupayakan terwujud dalam berbagai sisi kehidupan tiap manusia secara individu dan dalam relasi antar manusia. Begitupula dalam hubungan antara orang tua baptis dan anak baptis. Gereja dan jemaat dari masa ke masa berusaha memahami nilai atau makna teologis dari adanya praktek keberadaan orang tua baptis. Dari praktek dan pemaknaannya tersebut ada upaya GMIST untuk semakin meningkatkan relasinya dengan Tuhan melalui relasinya dengan manusia lain, dalam hal ini antara orang tua baptis dengan anak baptis. Gereja dan umat berupaya untuk mempelajari terus menerus tentang makna dari peran orang tua baptis sehingga Gereja dan umat terus berkembang dalam proses bersama. Nilai-nilai teologis dari relasi antara orang tua baptis dan anak baptis di GMIST sudah cukup baik namun tidak mudah dilakukan, dan bukan sebuah proses yang singkat.

Berdasarkan hal-hal diatas kita dapat melihat bahwa dalam baptisan anak-anak terdapat keterlibatan orang tua baptis yang dapat menjadi praktek yang bermanfaat bagi jemaat apabila didalamnya ada upaya membangun relasi yang memadai sehingga makna dari praktek dan nilai-nilai teologisnya dapat diwujudkannyatakan. Praktek keberadaan orang tua baptis ini juga perlu diperhatikan karena anak-anak bergantung pada orang tua sehingga diandaikan memiliki *iman tak langsung* dan tugas orang tua untuk menuntun anak kepada *iman yang langsung* yaitu yang menghayati sendiri persekutuan dengan Allah⁶, anak-anak yang adalah warga perjanjian Allah dan jemaat-Nya sama seperti orang dewasa, perlu diajar dan dituntun secara nyata oleh orang tua kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus⁷, dan sama seperti seorang imam di Israel yang mewakili sukunya untuk berdoa maka orang tua juga bertindak sebagai imam untuk anak-anak seperti ada tindakan orang tua mewakili anak atau pengakuan orang tua mendahului dan melandasi pengakuan anak.⁸

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud (GMIST) yang adalah salah satu konteks yang penulis hidupi saat ini merupakan salah satu gereja yang mewarisi tradisi praktek orang tua baptis sampai saat ini. Secara garis besar, hal tersebut dikarenakan gereja-gereja di Indonesia merupakan gereja yang di bangun karena pengaruh pekabaran injil yang

⁶ Volkhard Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1983), 25.

⁷ Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan*, 24.

⁸ Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan*, 29.

bercorak Calvinis. Oleh karena itu tradisi gerejawi yang ada pada beberapa gereja Protestan di Indonesia seperti praktek orang tua baptis juga memiliki kesamaan dengan tradisi gerejawi yang diteruskan oleh pekabar injil bercorak Calvinis. Alasan memilih Gereja Calvinis Belanda selain karena GMIST memiliki corak Calvinis ialah karena praktek orang tua baptis di gereja Calvinis yang lebih memadai dalam hal informasi prakteknya ialah Calvinis Belanda jika dibandingkan dengan Calvinis Swiss ataupun Calvinis Jerman. Bagi penulis, penting bagi GMIST untuk memahami keberadaan orang tua baptis ini karena dalam melaksanakan praktek ini, GMIST berdiri dalam suatu tradisi sehingga dapat mengetahui sejarah dan hal-hal positif yang dapat diambil dan dikembangkan. Selain itu, salah satu makna orang tua baptis Gereja Calvinis Belanda yang sama dengan GMIST yaitu orang tua baptis sebagai pihak yang sama dengan orang tua kandung dalam hal melalui pengakuan imannya kepada Tuhan dapat membawa anak dalam sakramen baptisan menjadi salah satu alasan penulis memilih Gereja Calvinis Belanda.

Kebiasaan tentang keberadaan orang tua baptis ini memanglah berasal dari zaman gereja kuno, dan gereja-gereja Reformasi pada masa abad pertengahan yang tidak meniadakan praktek ini, termasuk Calvin yang juga menerima kebiasaan ini.⁹ Namun, tentu saja diterima dengan pertimbangan-pertimbangan. Kemudian, Gereja Calvinis Belanda tidak mewajibkan adanya orang tua baptis dalam pelayanan sakramen baptisan (kecuali jika orang tuanya tidak mampu bertanggungjawab), tetapi tetap menganjurkan agar orang tua baptis tetap ada karena dipandang berguna.¹⁰ Dengan kata lain, Gereja Calvinis tetap melihat sakramen baptisan sebagai pelayanan yang sangat penting, oleh karena itu anak tetap perlu dibaptis. Oleh karena kepentingan pelayanan sakramen baptisan yang sangat penting itulah jika orang tua kandung tidak mampu bertanggungjawab, anak itu tetap akan dibaptis namun didampingi oleh orang tua baptis. Jika orang tua kandung mampu bertanggungjawab, maka orang tua baptis tidak diperlukan lagi. Tetapi, lebih baik lagi apabila ada orang tua kandung dan orang tua baptis karena peran orang tua baptis yang bermanfaat. Dari tindakan Gereja Calvinis Belanda yang tidak mewajibkan keberadaan orang tua baptis namun tetap menyarankan adanya orang tua baptis ini, penulis melihat kemungkinan besar ada nilai atau makna yang dipahami atau terkandung dari keberadaan orang tua baptis yang memberi dampak berguna saat itu.

⁹ Christian de Jonge, *Apa itu CALVINISME*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 199.

¹⁰ de Jonge, *Apa itu CALVINISME*, 199.

Secara lebih khusus, penulis memilih Gereja Calvinis Belanda karena praktek orang tua baptis di GMIST ini sama dengan praktek orang tua baptis yang ada di Gereja Calvinis Belanda dalam hal keberadaan orang tua baptisnya meskipun penulis melihat bahwa praktek dan pemahaman di GMIST lebih berkembang daripada Gereja Calvinis Belanda. Gereja Calvinis Belanda dalam sejarah gereja-gereja Calvinis dilihat sebagai negara Kristen waktu itu memiliki praktek dan pemahaman yang serupa yaitu anak-anak perlu segera dibaptis sebagai anggota perjanjian anugerah, meskipun orangtuanya tidak dapat membawa anaknya dengan berbagai alasan seperti sedang dikenai sanksi, sakit, belum menjadi anggota sidi gereja, tidak berani, masih anggota Gereja Katolik Roma, dan halangan tertentu, baptis tetap dapat dilaksanakan asalkan ada saksi-saksi yang bersedia bertanggung jawab atas pendidikan iman.¹¹ Disini dapat kita lihat bahwa peran saksi baptisan diperlukan untuk menggantikan peran orang tua saat itu. Selain itu, adanya pengharusan karena kebiasaan adanya orang tua baptis yang sulit diubah di GMIST meskipun orang tuanya tidak mengalami masalah dan lainnya saat anak hendak di baptis ini berbeda dengan praktek Gereja Calvinis Belanda karena Gereja Calvinis Belanda tidak mewajibkan saksi baptisan kecuali jika orang tua dari anak tersebut tidak mampu secara fisik maupun dalam keadaan bermasalah karena disiplin gerejawi. Ada indikasi bahwa bisa saja saksi baptisan tidak diperlukan jika orang tua mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan gereja waktu itu dan mampu melakukan perannya yaitu mendidik dan menuntun anaknya. Selain itu, di gereja-gereja Calvinis di Belanda, orang tua yang sedang menjalani disiplin gerejawi tidak boleh meminta atau mengikuti sakramen baptisan sehingga diwakilkan saksi baptisan, begitupula GMIST yang tidak akan melakukan pelayanan baptisan apabila orang tua atau wali meminta pelayanan baptisan berada dalam tindakan disiplin gerejawi.¹² Pemilihan konteks Gereja Calvinis Belanda tentang saksi baptisan ini bukan untuk menjadikan Gereja Calvinis Belanda sebagai bahan diskusi atau dialog mengenai ajaran Calvinis dalam praktek kehidupan gerejanya dan hal-hal yang dapat dipelajari dari tradisi tersebut.

Beberapa alasan penulis memilih konteks Gereja Calvinis Belanda tentang saksi baptisan diatas juga sebagai bahan diskusi untuk memahami atau memaknai kembali makna orang tua baptis yang perlu dikembangkan. Setelah mengetahui makna orang tua baptis di GMIST, penulis ingin mengembangkannya dengan lebih mendalam agar semakin memperdalam nilai tradisi orang tua baptis yang sesuai dengan konteks GMIST sekarang ini sehingga memperdalam pengetahuan tentang

¹¹ de Jonge, *Apa itu CALVINISME*, 199.

¹² Sinode GMIST, *Tata Dasar GMIST dan Peraturan GMIST Tahun 2012*, 140.

tradisi gerejawi yang dilakukan oleh GMIST. Menurut penulis, pemaknaan ulang makna orang tua baptis di GMIST ini berguna untuk semakin memahami dan mengembangkan pola pikir tentang tradisi orang tua baptis, mengolah secara terus menerus tindakan-tindakan yang dilakukan manusia demi usaha mengenal Tuhan dan selanjutnya dapat dilakukan kembali dalam tindakan yang lebih baik dalam hubungannya dengan manusia lain. Penulis berharap hasil tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap GMIST dan dapat dikonstruksikan secara sistematis dalam Tata Dasar GMIST dan Peraturan GMIST tentang Sakramen Baptisan.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Sejauh ini, terdapat sebuah Thesis mengenai usaha menciptakan relasi yang lebih baik antara orang tua baptis dengan anak baptisnya dilihat dari relasi Paulus dan Timotius. Upaya menciptakan relasi tersebut menggunakan pendekatan Pendidikan Kristiani. Thesis yang berjudul “*Relasi Paulus Dan Timotius Sebagai Model Relasi Bagi Orang Tua Saksi Baptis Dan Anak Baptis Di Gereja Masehi Injili Di Halmahera*” oleh Olivia Maria Debelly ini berfokus pada penerapan model Pendidikan Kristiani dalam memaksimalkan peran orang tua saksi baptisan sebagai orang tua rohani bagi anak baptisnya karena adanya fenomena yang tidak sejalan dengan pemahaman Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), sedangkan penulis hendak berfokus pada upaya pemaknaan kembali praktek saksi baptisan di GMIST dengan cara di dialogkan dengan praktek orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda. Jika benar orang tua baptis memiliki peran yang sangat penting sehingga oleh penulis thesis menggunakan metode pendidikan kristiani, saat ini penulis akan berfokus pada nilai atau makna teologis apakah yang dapat dibangun dari keberadaan orang tua baptis ini berdasarkan praktek Gereja Calvinis Belanda lalu akan dikaitkan dengan praktek saksi baptisan di GMIST.

Berdasarkan latar belakang diatas maka ada beberapa hal yang dapat menjadi rumusan serta batasan permasalahan yang akan dibahas didalam skripsi ini :

- a. Apa yang dipahami GMIST tentang orang tua baptis dalam kaitannya dengan baptisan ?
- b. Apa makna atau nilai teologis saksi baptisan dan bagaimana prakteknya dalam tradisi Gereja Calvinis Belanda?
- c. Bagaimana memberi makna baru/memaknai kembali keberadaan orang tua baptis di GMIST sambil melihat makna orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda ?

1.3. Tujuan Penulisan

Dengan melihat fenomena yang terjadi di GMIST, maka penulis merasa perlu untuk kembali nilai sakramen baptisan khususnya mengenai orang tua baptis yang ada di Gereja Calvinis Belanda agar dapat menjadi bahan pemahaman teologis bagi praktek keberadaan saksi baptisan yang dilakukan di GMIST. Upaya melihat kembali keberadaan tentang saksi baptisan bukan bermaksud untuk meniadakan atau menghentikan praktek ini di GMIST namun kita perlu menyadari bahwa tradisi tidak sekedar diikuti tetapi memiliki maknanya. Selain itu, kita perlu memahami manfaat dan relevansi praktek keberadaan saksi baptisan dengan konteks jemaat zaman sekarang sekaligus pemahaman teologis yang berusaha dibangun berdasarkan kebiasaan ini. Sehingga budaya ini tidak hanya dihidupi turun temurun saja melainkan memiliki nilai atau makna teologis dalam pelaksanaannya, dalam upaya pemaknaan dan penghayatannya yang sesuai dengan konteks sekarang sambil menyadari bahwa praktek saksi baptisan ini tidak lepas dari tradisi gereja sebelumnya.

1.4. Judul Skripsi

Merangkum permasalahan di atas maka penulis mengusulkan sebuah judul yakni :

Pemaknaan Kembali Teologi Orang Tua Baptis : Membandingkan Kembali Teologi Orang Tua Baptis di GMIST dan di Gereja Calvinis Belanda.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan dua metode, yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan melalui berbagai metode yang ada.¹³ Dalam menggunakan metode kualitatif, penulis memilih pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.¹⁴ Penulis akan melakukan wawancara terhadap orang tua baptis perwakilan dari beberapa Jemaat GMIST untuk memperdalam fenomena praktek baptisan khususnya keberadaan orang tua baptis yang ada di GMIST dan berusaha menemukan makna yang dipahami oleh GMIST. Penelitian ini akan diolah dan dianalisis bersamaan

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

¹⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 228.

dengan Tata Dasar dan Peraturan GMIST Tahun 2012 tentang sakramen baptisan khususnya tentang keberadaan orang tua baptis. Upaya menganalisis ini bertujuan memahami praktek dan makna saksi baptisan di GMIST. Selanjutnya, penulis akan melakukan studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data untuk mencari sumber sebagai referensi terkait dengan penelitian.¹⁵ Penulis akan menggunakan studi literatur untuk memahami nilai atau makna teologis Gereja Calvinis Belanda (studi pustaka) dengan membatasinya pada buku Christian de Jonge dengan judul Apa itu Calvinisme dan pemahaman Calvin tentang saksi baptisan dalam buku Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme oleh Th Van den End. Studi pustaka ini juga akan menggunakan buku pendukung yang berkaitan dengan pembahasannya. Sehingga, studi literatur akan memperkuat atau menjadi pembanding terkait dengan praktek dan pemahaman tentang orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda dalam rangka memahami kembali praktek dan makna dari keberadaan orang tua baptis di GMIST. Hasil penelitian dengan metode kualitatif dan studi literatur akan disajikan yang di mulai dengan pemahaman orang tua baptis yang ditetapkan oleh sinode GMIST, data informan, dan pemaparan hasil penelitian sekaligus analisisnya. Selanjutnya, akan dilakukan dialog dengan hasil di Bab II. Hal tersebut menolong penulis memahami praktek dan makna teologis dari praktek saksi baptisan GMIST. Lalu, hasil nilai atau makna teologis yang dikembangkan melalui dialog dan refleksi teologis inilah menjadi sebuah sumbangsih atau upaya pemaknaan kembali akan praktek saksi baptisan di GMIST.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan dan batasan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Makna Teologis dan Praktek Orang Tua Baptis Gereja Calvinis Belanda

Bagian ini berisi latar belakang Gereja Calvinis Belanda, praktek orang tua baptis dan pemahaman atau makna tentang keberadaan orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda

¹⁵ Uus Rusmawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*, (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019), 106.

Bab III. Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud : Makna Orang Tua Baptis dan Upaya Memaknai Kembali Makna Orang Tua Baptis

Bagian ini berisi hasil penelitian mengenai makna teologis orang tua baptis yang dipahami oleh Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud sekaligus upaya mendialogkannya secara kritis dengan makna orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda sebagai upaya pemaknaan kembali atau upaya menemukan makna baru dari orang tua baptis di Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi sebuah kesimpulan dan saran dari keseluruhan Bab dan akan menjawab rumusan permasalahan dalam Bab I.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis telah membantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab I. Berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama, makna orang tua baptis yang dipahami oleh jemaat dan pendeta bahkan yang ditetapkan oleh sinode GMIST selalu mengarah pada tanggungjawab atau tugas yang harus dilakukan oleh orang tua baptis kepada anak. Keberadaan orang tua baptis merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh GMIST karena ada manfaatnya bagi orang tua baptis, orang tua kandung dan anak sehingga dipandang sebagai hal berguna dalam kaitannya dengan baptisan dan relevan untuk tetap dilakukan. Namun, dalam prakteknya ada kendala-kendala yang dihadapi oleh para orang tua baptis seperti jarak yang jauh

dengan anak baptis dan pekerjaan orang tua baptis yang menyita waktu sehingga tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Penulis melihat bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh para orang tua baptis, baik kendala dari dalam diri orang tua baptis sendiri maupun dari anak dan orang tua kandung anak membuat kurangnya pernyataan peran dan tanggungjawab dan mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam akan keberadaan orang tua baptis tersebut. Penulis melihat hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemaknaan mendalam mengenai pentingnya menjadi orang tua baptis bagi diri orang tua baptis tersebut. Kurangnya pemaknaan yang mendalam akan pentingnya menjadi orang tua baptis bagi diri orang tua baptis, dapat membuat orang tua baptis merasa tidak ada manfaat yang dirasakan ataupun manfaat-manfaatnya lebih banyak ada pada anak.

Berkaitan dengan rumusan masalah yang kedua, makna orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda tidak lepas dari praktek yang dilakukan gereja pada masa itu. Oleh karena pemahaman bahwa anak yang lahir harus segera dibaptis guna masuk dalam persekutuan orang percaya maka dibutuhkan orang tua baptis sekaligus menjadi tanda bahwa orang tua baptis adalah orang yang patut dan siap menjadi teladan karena telah menjalani katekhisasi dan dipandang baik untuk mengajarkan ajaran-ajaran umat Kristen saat itu. Corak ajaran Calvin yang mempertahankan keberadaan orang tua baptis karena hal-hal yang dipandang berguna oleh gereja membuat Gereja Calvinis Belanda menentukan sikapnya yaitu tidak mewajibkan adanya orang tua baptis dalam sakramen baptisan namun tetap menganjurkan untuk mengadakannya. Sebagai gereja yang turut membawa tradisi-tradisi Gereja Calvinis termasuk Gereja Calvinis Belanda maka pemahaman tentang keberadaan orang tua baptis di GMIST tidak lepas dari tradisi orang tua baptis di Gereja Calvinis Belanda meskipun disadari bahwa makna dan prakteknya telah mengalami penyerapan nilai-nilai sesuai konteks GMIST sehingga semakin menyesuaikan dengan keberadaan jemaat tersebut.

Berdasarkan pemahaman tentang keberadaan orang tua baptis dan praktiknya yang diungkapkan oleh pendeta dan jemaat GMIST, penulis menyadari ada hal yang perlu dikembangkan dari pemaknaan orang tua baptis. Hal ini berangkat dari ungkapan manfaat-manfaat yang dirasakan oleh para orang tua baptis namun tidak muncul dalam pemaknaan terhadap keberadaan orang tua baptis sendiri. Orang tua baptis memahami bahwa keberadaan dirinya selalu berfokus guna untuk pengembangan diri anak. Sedangkan penulis melihat bahwa orang tua baptis bukanlah pihak yang diadakan hanya untuk kepentingan anak dan orang tua kandung anak melainkan juga untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, terkait dengan rumusan masalah ketiga, penulis memaknai kembali makna orang tua baptis yang ada di GMIST sambil memperhatikan pemahaman yang ada di Gereja Calvinis

Belanda. Makna baru yang dapat ditemukan adalah orang tua baptis adalah pihak yang bukan hanya diadakan untuk kepentingan anak maupun orang tua baptis tetapi juga kepentingan dirinya sendiri. Orang tua baptis adalah orang yang dipilih Allah untuk merasakan cinta Allah dalam hidupnya. Cinta Allah turut dibagikan kepada anak serta orang tua dan didalamnya ada pemberdayaan yang Allah lakukan bagi orang tua baptis. Dengan demikian, keberadaan orang tua baptis memiliki makna yang sangat penting bagi diri orang tua baptis.

Dari dimensi eklesiologis, keberadaan orang tua baptis ini juga sangat berguna bagi kehidupan persekutuan GMIST dalam berkomunitas. Orang tua baptis yang melakukan diskusi atau berbagi pengalaman dalam peran dan tanggung jawabnya dapat membawa dampak positif bagi sesama orang tua baptis. Hal ini tentu dapat menjadi poin penting bagi GMIST sehingga dapat semakin memperkuat warga jemaatnya dan berdampak pada kuatnya persekutuan untuk saling berbagi. Penulis merasa bahwa GMIST dapat mendalami atau menggali makna teologis secara kontekstual dari sisi komunitas.

Pada akhirnya, penulis melihat bahwa keberadaan orang tua baptis sangat berguna karena memiliki banyak manfaat bagi banyak pihak seperti anak, orang tua, dan pribadi orang tua baptis tersebut seperti yang telah diuraikan dalam bagian analisis. Hal penting lainnya bahwa tindakan-tindakan yang semakin diperbaharui karena ada cinta yang dirasakan dapat menciptakan makna yang lebih mendalam dan luhur. Demikian juga menjadi orang tua baptis dapat dikatakan sebagai sarana untuk merasakan cinta Allah bahkan mengalami pemberdayaan yang Allah lakukan demi menjadi manusia yang semakin berproses menjadi lebih baik dalam kehidupan kedepannya.

4.2 Saran Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Tulisan ini merupakan satu bagian yang menyoroti keberadaan orang tua baptis sebagai tradisi Gereja Calvinis Belanda yang masih dilakukan oleh GMIST hingga sekarang. Secara khusus menyoroti makna keberadaan orang tua baptis di GMIST melalui praktik orang tua baptis. Namun, penelitian ini dapat dilakukan lagi dengan berfokus pada peran gereja berkaitan dengan kendala dalam tugas dan peran orang tua baptis, bisa menyoroti kesesuaian praktek dengan pemahaman GMIST itu sendiri ataupun dampak keberadaan orang tua baptis pada dimensi eklesiologis yang ada di GMIST.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Anggito, Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Banawiratma, dkk. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta : Kanisius, 2017.

Bons Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- De Jonge, Christian. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Drewes, Mojau Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015.
- Neyrey, Jerome H, SJ dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Nuban Timo, I.E. *Aku Memahami Yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Rusmawan, UuS. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019.
- Sinode GMIST, *Tata Dasar GMIST dan Peraturan GMIST*, Tahuna: BPMS GMIST, 2012
- Scheunemann, Volkhard. *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1983.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014
- Van den End, Ch. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Van den End, Ch. *Enam Belas Dasar Dokumen Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sumber Web

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gereja_Masehi_Injili_Sangihe_Talau diakses tanggal 19 Juni 2020, Pukul 15.58 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Teologi> diakses tanggal 16 Agustus 2020, Pukul 23.00 WIB.

Sumber Wawancara

Wawancara via whatsapp dengan Pdt Clementie Malohing Oleng M.Th selaku Ketua III BPM Sinode GMIST pada tanggal 20 Februari 2020

Wawancara via whatsapp dengan Pdt Rovie Mardesa M.Teol selaku Sekertarsi Departemen Bidang Teologi GMIST pada tanggal 28 Februari dan 7 Juli 2020

Wawancara dengan Pdt Grace T. Lano M.Th selaku Ketua BPMJ GMIST Jemaat Sondang pada tanggal 19 Februari 2020